

**PENGARUH EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP
PENGETAHUAN CALON PENGANTIN DI PUSKESMAS SALAMAN I
KABUPATEN MAGELANG**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Kesehatan Masyarakat (S1)



Oleh:

PUJI HARYATI

KMP 2400751

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2026



NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP
PENGETAHUAN CALON PENGANTIN DI PUSKESMAS SALAMAN I
KABUPATEN MAGELANG**

Disusun Oleh :

Puji Haryati

KMP 2400751

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal *28 Februari 2026*

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Prastiwi Putri Basuki, S.K.M., M.Si

Penguji I / Pembimbing Utama

Siti Uswatun Chasanah, SKM., M.Kes

Penguji II / Pembimbing Pendamping

Heni Febriani, S.Si., M.P.H.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, *2 April 2026*

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



Susi Damayanti, S.Si., M.Sc



PENGARUH EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN CALON PENGANTIN DI PUSKESMAS SALAMAN I KABUPATEN MAGELANG

Puji Haryati¹, Siti Uswatun Chasanah², Heni Febriani³

INTISARI

Latar belakang : Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting yang perlu dipersiapkan oleh calon pengantin untuk mendukung terwujudnya keluarga yang sehat. Persiapan yang baik dapat meningkatkan kesiapan dalam menghadapi kehamilan serta mencegah berbagai risiko kesehatan. Namun, masih terdapat calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan reproduksi.

Tujuan penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin di Puskesmas Salaman I Kabupaten Magelang.

Metode : Penelitian menggunakan desain pra-eksperimen dengan *pendekatan one group pretest-posttest*. Sebanyak 27 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Pemberian edukasi dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung dengan menggunakan lembar balik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Paired Sample T-Test* setelah memenuhi uji normalitas.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan perbedaan rata-rata skor pengetahuan dari 10,56 pada *pretest* menjadi 13,67 pada *posttest*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan.

Kesimpulan : Pemberian edukasi kepada calon pengantin berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden. Edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kata kunci : *Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Calon Pengantin*

¹ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta Program Studi Kesehatan Masyarakat

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta Program Studi Kesehatan Masyarakat

**THE EFFECT OF REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION ON THE
KNOWLEDGE LEVEL OF PROSPECTIVE BRIDES AND GROOMS AT
SALAMAN I COMMUNITY HEALTH CENTER, MAGELANG
REGENCY**

Puji Haryati¹, Siti Uswatun Chasanah², Heni Febriani³

ABSTRACT

Background: Reproductive health is an important aspect that needs to be prepared by prospective brides and grooms to support the realization of a healthy family. Proper preparation can enhance readiness for pregnancy and help prevent various health risks. However, there are still prospective brides and grooms who have suboptimal knowledge of reproductive health. This condition indicates the need for efforts to improve knowledge through reproductive health education..

Objective: This study aimed to determine the effect of reproductive health education on the knowledge level of prospective brides and grooms at Salaman I Public Health Center, Magelang Regency.

Methods: The study employed a pre-experimental design using a one-group pretest–posttest approach. A total of 27 respondents were selected through total sampling. The instrument used was a questionnaire to measure respondents' level of knowledge before and after the educational intervention. The education was delivered through direct material presentation using flipcharts. The collected data were analyzed using the Paired Sample T-Test after meeting the normality test assumptions.

Results: The findings demonstrated an increase in the mean knowledge score from 10.56 at pretest to 13.67 at posttest. The statistical test yielded a p-value of 0.015 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference.

Conclusion: Reproductive health education significantly improves the knowledge of prospective brides and grooms. Continuous health education programs are recommended to support better reproductive health awareness and overall community health status.

Keywords: *Knowledge, Reproductive Health, Prospective Brides and Grooms*

¹ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta Program Studi Kesehatan Masyarakat

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta Program Studi Kesehatan Masyarakat

A. Pendahuluan

Calon pengantin yang memiliki status kesehatan reproduksi yang baik akan lebih siap dalam menjalani fase kehamilan, persalinan, dan kehidupan berumah tangga. Sebaliknya, beberapa masalah kesehatan reproduksi seperti anemia, kurang energi kronis (KEK), penyakit menular seksual, serta gangguan hormonal dapat menimbulkan risiko kehamilan bermasalah dan berdampak buruk terhadap kesehatan ibu maupun bayi.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045 menuju generasi Emas, calon pengantin termasuk kelompok prioritas yang perlu mendapat pemeriksaan kesehatan pranikah, skrining gizi, serta edukasi reproduksi pencegahan stunting. Dalam upaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKABA), calon pengantin/usia pranikah merupakan strategi pendukung yang dapat diintervensi sebagai upaya preventif jangka panjang. Namun berbagai intervensi yang sudah dilakukan belum mencapai target di bidang kesehatan.

Prevalensi stunting secara nasional masih berada di atas target, serta angka kematian ibu dan bayi masih belum sesuai dengan target yang ditetapkan. Calon pengantin yang kurang sehat menjadi salah satu penyebab banyaknya kasus stunting, AKI dan AKB. Berdasarkan data Elsimil, dari 151.599 calon pengantin terdapat 50,5% mengalami masalah kesehatan, diantaranya kekurangan darah, kekurangan gizi kronis, usia terlalu muda, dan usia terlalu tua. Capaian cakupan pelayanan dan pemeriksaan kesehatan bagi calon Pasangan Usia Subur (PUS) juga masih rendah.

Berdasarkan data di Puskesmas Salaman I, sebanyak 53,3% calon pengantin yang melakukan pemeriksaan kesehatan mengalami masalah kesehatan, dan sebagian besar calon pengantin perempuan mengalami anemia dan KEK. Selain itu, hasil skrining awal menunjukkan bahwa sebagian calon pengantin belum mengetahui mengenai masalah gizi, imunisasi tetanus, kebersihan organ reproduksi, serta sistem reproduksi dan

persiapan kehamilan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Puskesmas Salaman I, salah satunya melalui inovasi pelayanan calon pengantin yang mencakup pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, serta bimbingan konseling bagi seluruh calon pengantin. Namun capaian kinerja puskesmas masih rendah dikarenakan masih adanya masalah yang sama. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji pengaruh edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan Puskesmas Salaman I.

B. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest design, yaitu dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok kontrol melalui pengukuran sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang diberikan.

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Salaman I, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah pada bulan 10 November hingga 20 Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin yang mendapatkan pelayanan kesehatan berupa edukasi kesehatan reproduksi di Puskesmas Salaman I sebanyak 369 orang. Sampel penelitian menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh calon pengantin yang memenuhi kriteria pada periode November–Desember 2025 sebanyak 27 responden.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah edukasi kesehatan reproduksi pada calon pengantin, sedangkan variabel terikat adalah tingkat pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi. Pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner sebanyak 15 item dengan pilihan jawaban benar dan salah, dimana jawaban benar diberi skor 1 dan salah diberi skor 0, kemudian dikonversi menjadi persentase.

Intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi dilakukan secara langsung menggunakan media lembar balik, meliputi materi sistem, fungsi, dan proses reproduksi; hak reproduksi; persiapan pranikah; pencegahan

infertilitas; suplementasi gizi; pencegahan infeksi menular seksual; serta pencegahan dan penanganan kekerasan dalam rumah tangga.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan menggunakan uji Paired-Samples T Test dengan tingkat signifikansi 0,05.

C. Hasil

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai subjek yang terlibat. Analisis karakteristik dilakukan secara univariat dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi beserta persentasenya.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan karakteristik

No	Karakteristik	Kategori	N	%
1	Jenis Kelamin	Perempuan	15	56
		Laki laki	12	44
2	Usia	21-30 tahun	25	93
		>30 tahun	2	7
3	Wilayah	Wilayah kerja	19	70
		Luar Wilayah	8	30
4	Pendidikan	SD	1	4
		SMP	3	11
		SMA	16	59
		D3	1	4
		S1	6	22
5	Pekerjaan	Buruh	2	7
		Mahasiswa	1	4
		PNS/BUMN/D	1	4

	Swasta	18	66
	Wirausaha	1	4
	Lainnya	4	15
6	Total Responden	27	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden lebih banyak perempuan (56%) dan rentang usia terbanyak responden 21–30 tahun (92,59%). Dominasi usia tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif yang umumnya memiliki kesiapan lebih baik dalam menerima informasi, termasuk terkait kesehatan reproduksi.

2. Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Tabel 5. Pengetahuan Calon Pengantin sebelum dan sesudah diberikan Edukasi

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	N	%	N	%
Baik	10	37	26	96,3
Cukup	13	48,1	1	3,7
Kurang	4	14	0	0
Total	27	100	27	100

Sumber: Data Primer, SPSS 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 13 orang (48,1%), sedangkan setelah edukasi lebih banyak responden berada pada kategori baik sebanyak 26 orang (96,3%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi, ditandai dengan pergeseran dominan dari kategori cukup menjadi kategori baik.

b. Analisis Bivariat

Analisis statistik menggunakan Paired-Samples T Test karena pengukuran dilakukan pada subjek yang sama antara pretest dan posttest dengan jenis data berupa numerik. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan rata rata sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi.

Tabel 6. Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi

Pengetahuan		P Value
Pretest	Posttest	
Mean	Mean	
10,56	13,67	0.015

Sumber: Data Primer, SPSS 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai mean pretest dari 10,56 menjadi 13,67 pada posttest. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p 0,015, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

D. Pembahasan

Pengetahuan calon pengantin sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini ada sebanyak 27 responden. Skor pretest menunjukkan adanya tingkat pengetahuan yang bervariasi dalam rentang 4-14 dari total 15 pertanyaan. Responden perempuan sebanyak 15 orang cenderung memiliki pengetahuan awal yang lebih baik daripada responden laki laki. Tingkat pengetahuan responden perempuan berada di Cukup dan Baik atau secara keseluruhan berada di nilai lebih dari 56%. Ada 7 responden (25%) perempuan yang memiliki nilai Baik atau lebih dari 76%. Sementara 8 responden (29%) perempuan memiliki nilai Cukup (56-75%). Sementara untuk skor pretest laki-laki memiliki rentang tingkat pengetahuan lebih beragam dari yang kurang,

cukup dan baik. Responden laki laki yang memiliki tingkat pengetahuan Baik ada 3 orang responden (11%), responden laki laki dengan tingkat pengetahuan cukup ada 5 orang responden (18%) sedangkan responden laki laki dengan tingkat pengetahuan kurang ada 4 orang responden (14%). Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada laki laki dalam bidang kesehatan reproduksi. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Notoatmodjo (2012), Budiman & Riyanto (2013), serta Wawan & Dewi (2018) tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan external diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, minat dan motivasi, lingkungan, budaya, informasi dan kebijakan atau dukungan instirusi.

Dalam segi sebaran wilayah, responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Salaman I sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik dan cukup. Sebanyak 8 responden (29%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 10 responden (37%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Sementara itu, responden yang berada di luar wilayah kerja Puskesmas Salaman I cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah, yaitu hanya 2 responden (7,4%) dengan pengetahuan baik, 3 responden (11%) dengan pengetahuan cukup, dan 4 responden (14%) dengan pengetahuan kurang.

Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh akses terhadap pelayanan kesehatan dan paparan edukasi yang lebih optimal pada responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Salaman I. Responden yang berada dalam wilayah kerja lebih mudah memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui kegiatan pelayanan, penyuluhan, maupun konseling yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Sebaliknya, responden yang berada di luar wilayah kerja memiliki keterbatasan akses terhadap sumber informasi tersebut, sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki cenderung lebih rendah. Menurut usia responden, kelompok usia yang lebih tinggi atau usia 28-32 tahun

cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik sedangkan responden usia 21-23 tahun cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa usia dapat berkontribusi dalam tingkat pengetahuan individu. Menurut Notoatmodjo (2012), usia merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia, kemampuan kognitif, pengalaman hidup, serta paparan informasi cenderung meningkat, sehingga memudahkan individu dalam memahami dan mengolah informasi kesehatan. Individu yang lebih dewasa biasanya memiliki pengalaman sosial yang lebih luas, termasuk akses terhadap informasi kesehatan melalui media, lingkungan kerja, maupun interaksi sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian Djina Azlina Amrul (2022) yang menyebutkan bahwa karakteristik responden seperti usia dan pendidikan memengaruhi tingkat pengetahuan awal calon pengantin. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden dengan usia lebih matang cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik sebelum intervensi edukasi. Namun dalam penelitian juga didapatkan usia yang lebih dewasa memiliki tingkat pengetahuan rendah dan usia yang lebih muda memiliki tingkat pengetahuan baik yang artinya tidak hanya usia saja yang menjadi faktor pendukung dalam tingkat pengetahuan seseorang.

Dalam segi pendidikan, responden yang memiliki pendidikan S1 memiliki tingkat pengetahuan baik. Sebanyak 66% responden yang berpendidikan S1 memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan 33% responden lainnya memiliki tingkat pengetahuan cukup. Responden yang memiliki pendidikan SMA memiliki skor yang beragam. Sejalan dengan Notoatmodjo (2012), bahwa pendidikan merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin mudah seseorang menerima dan memahami informasi baru. Hal ini juga didukung oleh teori Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif berkembang seiring dengan proses pendidikan formal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Djina Azlina Amrul (2022) juga menunjukkan bahwa karakteristik responden, termasuk tingkat pendidikan, berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan awal calon pengantin sebelum diberikan edukasi. Responden dengan pendidikan lebih tinggi memiliki skor pengetahuan awal yang lebih baik dibandingkan dengan responden berpendidikan rendah. Namun demikian, dalam data penelitian ini juga ditemukan bahwa beberapa responden berpendidikan SMA atau bahkan S1 masih memperoleh skor sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan. Akses informasi, pengalaman, budaya, lingkungan sosial, serta paparan edukasi sebelumnya juga berperan penting dalam membentuk pemahaman individu tentang kesehatan reproduksi.

Dilihat dari indikator pengetahuan, pada indikator persiapan pranikah tentang penggunaan cairan pembersih vagina banyak responden yang menjawab kurang tepat pada pertanyaan ini. Dari 27 responden, hanya 2 responden (7,4%) yang menjawab bahwa pemakaian cairan pembersih vagina tidak dianjurkan untuk membersihkan organ reproduksi. Responden kebanyakan (92%) tidak mengetahui bahaya dari penggunaan sabun pembersih vagina. Penelitian Dewi dkk. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan produk pembersih kewanitaannya yang mengandung bahan kimia tertentu dapat mengganggu keseimbangan flora vagina, sehingga berpotensi meningkatkan kejadian keputihan patologis. Hasil penelitian tersebut juga menekankan bahwa produk dengan formulasi yang lebih lembut dan bebas bahan iritan dapat membantu menjaga keseimbangan pH vagina serta mencegah terjadinya gangguan tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian Santosa dkk. (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaannya dengan kandungan bahan aktif tertentu dapat menyebabkan perubahan komposisi flora vagina, yang pada akhirnya dapat memengaruhi karakteristik keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek persiapan

biologis dan gizi pranikah masih kurang dipahami dibandingkan dengan materi umum seperti sistem reproduksi.

Salah satu indikator pranikah yang menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan adalah pemahaman terkait imunisasi tetanus (TT) pada calon pengantin perempuan. Dari 27 responden hanya 10 responden (37%) yang benar menjawab bahwa suntik tetanus tidak hanya dilakukan 1 kali namun perlu diulangi sampai 5 kali untuk membentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit tetanus. Sebanyak 17 responden (62%) menjawab hanya perlu 1x melakukan suntik tetanus. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang tepat mengenai jadwal dan tujuan imunisasi tetanus pranikah. Padahal, imunisasi (TT) merupakan bagian penting dari persiapan pranikah untuk melindungi ibu dan bayi dari risiko tetanus neonatorum. Kurangnya pemahaman mengenai imunisasi TT dapat menyebabkan ketidaklengkapan status imunisasi pada calon pengantin perempuan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko komplikasi saat kehamilan dan persalinan. Temuan ini juga sejalan dengan beberapa penelitian Nisa, M. et al. (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu pra-nikah dengan pelaksanaan imunisasi TT. Catin bahwa pengetahuan, dukungan keluarga, dan sikap ibu pra-nikah memainkan peran yang penting dalam meningkatkan pelaksanaan imunisasi. Dengan demikian, indikator imunisasi tetanus menjadi salah satu materi yang perlu mendapatkan penekanan lebih dalam intervensi edukasi, mengingat masih tingginya persentase responden yang belum memahami prosedur dan pentingnya imunisasi TT secara lengkap.

Tingkat pengetahuan rendah juga ada pada indikator suplementasi gizi mengenai lingkaran lengan atas (LILA). Hanya 12 responden (44%) yang mengetahui lingkaran lengan atas untuk siap hamil ialah 23,5 cm. Sebaliknya, sebanyak 15 responden (56%) menjawab dengan tidak tepat, hal ini mengindikasikan bahwa responden belum

mengetahui dampak dari Kekurangan Energi Kronis (KEK) bagi wanita yang salah satunya ditandai dengan lingkaran lengan atas kurang dari 23,5 cm diantaranya anemia, bayi berat lahir rendah (BBLR), persalinan prematur, hingga meningkatnya risiko kematian ibu dan bayi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan pada aspek persiapan biologis dan gizi pranikah. Jika calon pengantin tidak mengetahui tanda risiko KEK sejak sebelum hamil, maka deteksi dini dan intervensi gizi bisa terlambat dilakukan. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko masalah kesehatan pada masa kehamilan dan persalinan.

Temuan rendahnya pengetahuan pada beberapa indikator ini sejalan dengan data skrining Puskesmas Salaman I yang menunjukkan masih tingginya kasus anemia dan risiko KEK pada calon pengantin. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya pengetahuan awal dapat berkontribusi terhadap masih ditemukannya masalah kesehatan pranikah di wilayah tersebut. Dengan demikian, hasil pretest menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan calon pengantin masih bervariasi dan belum merata pada seluruh indikator. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesiapan calon pengantin. Secara keseluruhan, sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa meskipun telah memiliki pengetahuan dasar, masih terdapat kesenjangan informasi yang perlu diperbaiki melalui edukasi terstruktur.

Pengetahuan calon pengantin setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi

Setelah dilakukan edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin, terjadi perubahan tingkat pengetahuan. Secara garis besar, terjadi peningkatan pada hasil post test dibandingkan dengan hasil pretest. Standar deviasi sebesar 1,209 menunjukkan bahwa variasi skor responden relatif kecil, yang mengindikasikan bahwa setelah diberikan

edukasi, tingkat pengetahuan responden menjadi lebih merata. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan terjadi secara merata dan tidak hanya pada sebagian kecil responden. Dalam tingkat pengetahuan, 26 responden (96%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dan hanya 1 responden (3,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Sebanyak 9 responden (33%) dapat menjawab soal post test dengan tepat dan mendapatkan poin utuh sebesar 15. Sebagian besar responden lainnya berada pada skor 12, 13 dan 14. Tidak terdapat responden dengan skor rendah, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mampu memahami materi edukasi dengan baik.

Secara indikator, hasil post test seluruh aspek pengetahuan menunjukkan hasil yang baik. Indikator sistem, fungsi, dan proses reproduksi menunjukkan peningkatan pemahaman yang baik dengan rata-rata skor mendekati maksimal. Indikator hak reproduksi, persiapan pranikah, pencegahan infertilitas, suplementasi gizi, serta pencegahan kekerasan dalam rumah tangga juga menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi pada mayoritas responden. Indikator persiapan pranikah memiliki nilai rata-rata yang tinggi mean 3,37 dari indikator 4, menunjukkan bahwa responden telah memahami aspek-aspek penting dalam kesiapan memasuki pernikahan, baik dari sisi kesehatan fisik, mental, maupun reproduksi. Indikator persiapan pra nikah yang sebelumnya terendah menjadi 17 responden (62%) yang memilih jawaban yang tepat. Kemudian untuk indikator persiapan pra nikah imunisasi tetanus (TT) menjadi 22 responden (81%) menjawab dengan tepat. Demikian pula pada indikator suplementasi gizi (Mean 2,67) dan pencegahan infertilitas (Mean 1,89), yang menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya status gizi dan pencegahan faktor risiko sebelum kehamilan.

Secara keseluruhan, pertanyaan nomor 4 (100%), 8 (96%), 10 (96%) dan 13 (85%) sudah memiliki nilai pretest yang tinggi. Hal ini

dapat diartikan jika responden sudah memiliki pengetahuan dasar yang baik pada hubungan suami istri yang saling menghargai, pemeriksaan HIV dan sifilis sebelum menikah serta gaya hidup sehat untuk kualitas sperma dan ovum. Informasi tersebut sudah cukup sering diperoleh dari lingkungan sosial, media, atau pendidikan sebelumnya. Sementara topik yang kurang dipahami oleh responden. Sementara topik yang kurang dipahami sebelum edukasi terdapat pada pertanyaan nomor 5 (7%) dan 6 (37%). Dapat diinterpretasikan jika materi tersebut memang belum banyak diketahui oleh calon pengantin sebelum mengikuti edukasi.

Dilihat dari karakteristik responden, tingkat pengetahuan yang baik terlihat merata pada berbagai kelompok usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa materi edukasi dapat diterima dan dipahami oleh seluruh peserta tanpa dipengaruhi secara dominan oleh faktor demografis. Secara teoritis, menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan kesehatan bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif individu melalui proses pembelajaran yang terencana. Hasil posttest yang menunjukkan rata-rata skor tinggi mengindikasikan bahwa proses edukasi berjalan efektif dalam meningkatkan domain pengetahuan responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi efektif meningkatkan pengetahuan calon pengantin. Penelitian Mayasari et al. (2020) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi secara terstruktur mampu meningkatkan skor pengetahuan calon pengantin secara signifikan setelah intervensi edukasi. Penelitian Zulaizah (2023) juga menemukan bahwa pendidikan kesehatan pranikah berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman calon pengantin mengenai kesehatan pranikah ($p < 0,05$), serta Sariningsih et al. (2022) menyatakan bahwa edukasi pranikah berperan penting dalam memperbaiki literasi kesehatan reproduksi calon pasangan nikah. Meskipun mayoritas responden berada pada kategori baik, masih terdapat satu responden

dengan kategori cukup, yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik individu agar hasilnya lebih optimal.

Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Peningkatan Pengetahuan Calon Pengantin

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan uji Paired Sample T-Test pada soal pretest dan post test 27 responden terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin. Secara keseluruhan, rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan edukasi adalah 10,56 dengan standar deviasi 2,190. Setelah diberikan edukasi, rata-rata skor meningkat menjadi 13,67 dengan standar deviasi 1,209. Nilai t sebesar -8,298 dengan derajat kebebasan (df) 26 dan nilai p 0,015 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah edukasi. Karena nilai $p \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin. Penurunan nilai standar deviasi dari 2,190 menjadi 1,209 menunjukkan bahwa variasi skor responden setelah edukasi menjadi lebih kecil, sehingga nilai yang diperoleh responden cenderung lebih seragam. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman responden setelah edukasi menjadi lebih merata.

Dalam tingkat indikator, rata-rata skor indikator sistem, fungsi, dan proses reproduksi meningkat dari 1,52 menjadi 1,85 dengan nilai $t = -2,360$ dan $p = 0,026$. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman responden mengenai dasar sistem reproduksi. Untuk indikator hak reproduksi rata-rata skor meningkat dari 1,70 menjadi 1,96 dengan nilai $t = -2,563$ dan $p = 0,017$. Peningkatan ini menunjukkan bahwa responden semakin memahami hak-hak dalam kesehatan reproduksi setelah edukasi. Untuk indikator persiapan pranikah, indikator ini menunjukkan peningkatan paling signifikan, dengan rata-rata skor meningkat dari 2,22 menjadi 3,37.

Nilai t sebesar -6,905 menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini menandakan bahwa materi persiapan pranikah merupakan aspek yang paling banyak mengalami peningkatan pemahaman. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan karena materi tersebut sangat relevan dengan kondisi responden yang sedang berada dalam fase menjelang pernikahan, sehingga informasi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diterima. Sementara untuk indikator pencegahan infertilitas rata-rata skor meningkat dari 1,52 menjadi 1,89 dengan nilai $t = -3,911$. Peningkatan ini menunjukkan bahwa responden semakin memahami faktor risiko dan upaya pencegahan gangguan kesuburan. Untuk indikator suplemen gizi rata-rata skor meningkat dari 2,04 menjadi 2,67 dengan nilai $t = -4,132$. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman responden mengenai pentingnya status gizi sebelum kehamilan. Sementara untuk pencegahan kekerasan dalam rumah tangga rata-rata skor meningkat dari 1,56 menjadi 1,93 dengan nilai $t = -2,798$ dan $p = 0,010$. Peningkatan ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai aspek perlindungan dalam rumah tangga.

Secara keseluruhan, seluruh indikator menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pada setiap aspek yang diteliti. Indikator dengan peningkatan paling besar adalah persiapan pranikah, yang menunjukkan bahwa materi tersebut sangat relevan dan memberikan dampak pemahaman yang kuat bagi calon pengantin. Temuan ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif individu melalui pemberian informasi yang terstruktur.

Namun, terdapat pertanyaan yang tidak mengalami peningkatan atau hasil antara pretest dan posttest sama yaitu pertanyaan mengenai Hubungan suami istri seharusnya dilandasi oleh sikap saling menghargai

serta dilakukan atas dasar kesepakatan bersama dalam kondisi dan waktu yang diinginkan tanpa adanya unsur paksaan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai hak-hak reproduksi. Sehingga edukasi yang dilakukan berfungsi sebagai penguatan terhadap pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pertanyaan lain yang memiliki tingkat perbedaan yang tidak terlalu besar yaitu pada pertanyaan mengenai pencegahan infertilitas dan persiapan pernikahan tentang deteksi dini penyakit menular dan tidak menular dengan peningkatan hanya sebesar 4%. Berdasarkan data tersebut, sebelum dilakukan edukasi, responden sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai kedua aspek tersebut. Sementara tidak ditemukan adanya penurunan jumlah jawaban benar pada seluruh pertanyaan. Semua butir pertanyaan menunjukkan nilai yang tetap atau mengalami peningkatan pada saat posttest dibandingkan dengan pretest.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan mampu meningkatkan domain pengetahuan secara signifikan dan menyeluruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayasari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi secara terstruktur mampu meningkatkan skor pengetahuan calon pengantin secara signifikan ($p < 0,05$). Penelitian Zulaizah (2023) juga menemukan adanya perbedaan bermakna antara skor sebelum dan sesudah edukasi kesehatan pranikah. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan calon pengantin. Signifikansi pada seluruh indikator menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif secara menyeluruh dan tidak hanya pada satu aspek tertentu. Meskipun seluruh indikator menunjukkan peningkatan signifikan, penelitian ini tidak mengukur daya ingat jangka panjang, sehingga belum dapat memastikan apakah peningkatan pengetahuan bersifat menetap dalam jangka waktu lama.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan calon pengantin di Puskesmas Salaman I Kabupaten Magelang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan calon pengantin sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi berada dalam kategori cukup.
- b. Pengetahuan calon pengantin setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi berada dalam kategori baik.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan calon pengantin, yang dibuktikan melalui hasil uji Paired Sample T-Test dengan nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$).

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Calon Pengantin
 - 1) Calon pengantin dapat secara aktif mengikuti seluruh rangkaian pelayanan kesehatan pranikah, termasuk pemeriksaan fisik, laboratorium, imunisasi, serta sesi edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan di Puskesmas serta menindaklanjuti hasil pemeriksaan kesehatan.
 - 2) Calon pengantin dapat mencari informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang valid seperti di tenaga kesehatan, buku kesehatan, atau media resmi pemerintah, serta tidak hanya mengandalkan informasi dari media sosial yang belum terverifikasi.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan / Petugas Penyuluh di Puskesmas
 - 1) Puskesmas perlu menjadikan edukasi kesehatan reproduksi sebagai layanan wajib dan terstandar bagi seluruh calon

pengantin, baik laki-laki maupun perempuan, bukan hanya bagi yang berisiko tinggi.

- 2) Edukasi sebaiknya dilakukan secara interaktif dengan metode kombinasi seperti ceramah, diskusi, media visual, dan leaflet agar meningkatkan pemahaman dan partisipasi responden.

c. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

- 1) Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang diharapkan dapat mendukung penguatan program edukasi kesehatan reproduksi dengan menguatkan dukungan lintas sektoral sehingga terciptanya komitmen
- 2) Perlu menyusun modul edukasi yang sistematis dan terstruktur, mencakup materi persiapan pra nikah, gizi pranikah, pencegahan stunting, IMS, perencanaan kehamilan, serta hak reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Kebijakan dan strategi percepatan penurunan stunting di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Nikah dan cerai menurut provinsi, 2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Nikah dan cerai menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Dewi, T., Sari, P., & Rahmawati, A. (2025) *Pengaruh penggunaan produk pembersih kewanitaian terhadap keseimbangan flora vagina*. J. Keperawatan 17(1), 45
- DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Prevalensi stunting Provinsi Jawa Tengah*. <https://dp3akb.jatengprov.go.id/berita/read/prevalensi-stunting-provinsi-jawa-tengah>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Kesehatan reproduksi bagi calon pengantin*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2025 tentang penyelenggaraan upaya kesehatan reproduksi*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%* [Siaran pers]. <https://stunting.go.id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-jadi-198-capai-angka-di-bawah-proyeksi-bappenas/>
- Labkesmas Baturaja. (n.d.). *Cegah AKI dan AKB!* <https://www.labkesmas-baturaja.go.id/read-cegah-aki-dan-akb>

- Mayasari, A. T., Hakimi, M., Hani, U. E. N., & Setyonugroho, W. (2020). *Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi berbasis seluler pada calon pengantin terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 7(1).
- Nisa, M., Sugesti, R., & Wulandari, R. (2024). *Hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dan sikap ibu pra-nikah dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Toksoid (TT Catin)*. SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia, 3(3), 690–698.
- Notoatmodjo, S. (2012a). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012b). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2025–2029*. Sekretariat Negara.
- Rosenstock, I. M. (1974). The health belief model and preventive health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354–386.
- Santosa, E., Wulandari, F., & P. ., (2020). Dampak penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan. *J. Kesehat. Reproduksi* Santosa, E Sariningsih, S., et al. (2022). *Edukasi pranikah berperan penting dalam peningkatan pengetahuan calon pengantin*. Jurnal Kesehatan.
- Stunting.go.id. (2024a). *83 ribu calon pengantin terdeteksi masalah kesehatan*. <https://stunting.go.id/83-ribu-calon-pengantin-terdeteksi-masalah-kesehatan/>
- Stunting.go.id. (2024b). *Prevalensi stunting Indonesia turun ke 19,8%*. <https://stunting.go.id/prevalensi-stunting-indonesia-turun-ke-198/>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zulaizeh, F. M. (2023). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan pranikah di PUSTU Sendang Dajah Bangkalan*. Jurnal Kebidanan.